

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN QUANTUM TEACHING
MELALUI PETA KONSEP SECARA KLASIKAL DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS TENTANG KERAGAMAN
KENAMPAKAN ALAM
KELAS V SEMESTER I SDN 03 KARANGREJO
TAHUN PELAJARAN 2009/2010**



SKRIPSI

**Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Derajat Sarjana Pendidikan Pada Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan (FKIP) Program Studi Pendidikan
Guru Sekolah Dasar (PGSD)**

Oleh :

RITA SRI WAHYUTI
NIM: A510070554

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH SURAKARTA PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR (PGSD)
SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Konstitusi di Negara Indonesia yakni Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 mengamanatkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan wajib mengikuti pendidikan dasar serta pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Dari dasar hukum tersebut memberikan jaminan hak akan pendidikan bagi warga negara.

Untuk merealisasi landasan konstitusional, secara operasional diatur dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 13 Undang-undang No 20 tahun 2003 menyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (Sisdiknas, 2003:9). Pendidikan Dasar merupakan pendidikan yang melandasi pendidikan menengah yang berbentuk Sekolah Dasar atau bentuk lain dan Sekolah Menengah Pertama atau bentuk lain yang sederajat. Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu lembaga pendidikan formal dan berjenjang pada tingkat pendidikan dasar, dan tingkat SMP yang cukup strategis dalam mewujudkan amanat pemerintah dibidang pendidikan.

Sebagaimana jaminan hak akan pentingnya pendidikan, maka setiap warga negara dilindungi untuk memiliki hak yang sama mendapatkan kesempatan bersekolah. Jenjang pendidikan yang pertama harus ditempuh adalah pendidikan dasar. Dalam hal ini pelaksanaan aspirasi tertuang dalam pasal 3 Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar yang menyatakan bahwa "Pendidikan Dasar bertujuan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan potensi dan kecakapan anak didik guna mencapai tujuan. Namun untuk mencapai tujuan pendidikan bukanlah hal yang mudah, karena akan mengalami banyak kendala. Kendala diantaranya adalah rendahnya kualitas pendidikan dewasa ini banyak sekali indikator untuk menilainya, terutama dilihat dari kelulusan pada masing-masing institusi dan secara implisit dilihat pada pencapaian tujuan masing-masing kompetensi dasar siswa di sekolah.

Sebagai salah satu contoh rendahnya nilai siswa pada hasil pembelajaran dari evaluasi akhir program maupun dari nilai ujian. Bukan hanya nilai eksak yang rendah, bahkan nilai pelajaran non eksak pun mengalami hasil yang kurang memuaskan. Sebagai guru dapat mengukur betapa banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil pembelajaran siswa, diantaranya rendahnya minat belajar, kurang sesuai metode pembelajaran yang diterapkan guru dan masih banyak faktor penyebab. Apabila diamati dalam pembelajaran IPS sebagai salah satu pelajaran non eksak yang merupakan materi pembelajaran penting terhadap penanaman

konsep-konsep sosial dan historis bagi siswa, ternyata sekarang ini kurang banyak diterima oleh siswa.

Rendahnya penerimaan siswa dalam konteks pelajaran ini berkaitan dengan rendahnya respon siswa, adanya motivasi yang rendah, adanya sikap mengesampingkan pelajaran tersebut. Karena pernyataan ini mengacu pada pentingnya hubungan antara konsep-konsep ilmu sosial dengan pendidikan. Secara lebih khusus pendidikan pada dasarnya memiliki ide-ide pokok yaitu usaha pengembangan daya-daya manusia agar dengan pendidikan manusia dapat membangun dirinya dan bersama dengan sesamanya membudayakan alamnya dan membangun masyarakatnya (Ali Moertopo, 1978: 34). Rumusan ini apabila dikaji secara mendalam akan mencerminkan unsur pokok dari proses dasar kehidupan sosial manusia yaitu proses sosialisasi dan inkulturasi. Proses ini berupa pewarisan dan penuturan nilai-nilai sosial kultural pada individu-individu sebagai anggota kelompok.

Dengan kata lain nilai-nilai yang berkembang pada generasi muda terdahulu perlu diwariskan kepada generasi masa kini, bukan saja untuk integrasi individu ke dalam kelompok tetapi juga sebagai bekal kekuatan untuk menghadapi perubahan dan perkembangan keadaan baik masa kini dan masa yang akan datang. Lebih-lebih apabila disadari bahwa tujuan pendidikan nasional pada dasarnya adalah ingin mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan motivasi yang kuat sebagai faktor penggerak dari dalam diri manusia itu

sendiri yaitu nilai-nilai yang kalau dikaitkan dengan pelajaran ilmu sosial merupakan nilai dari masa lampau yang telah teruji oleh jaman.

Dengan demikian apabila pendidikan dianggap sebagai suatu sarana untuk mewujudkan cita-cita nasional, maka IPS pada hakekatnya merupakan sumber kekuatan untuk melangsungkan bentuk pengenalan komunikasi antara manusia yang satu dengan yang lainnya dalam masyarakat. Pembelajaran IPS juga memiliki implikasi terhadap upaya menumbuhkan rasa sosial, menjunjung kultur sosial, dan dapat menumbuhkan jiwa patriot dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai para pendahului bangsa,serta berorientasi ke masa depan, maka pengajaran IPS mempunyai fungsi yang sangat fundamental.Oleh karena itu pengajaran IPS di sekolah-sekolah dasar, khususnya di SD dituntut untuk dapat mewujudkan misi pengajaran IPS tersebut. Bagaimanakah pengajaran IPS saat ini, untuk menjawab pertanyaan itu harus dikembalikan kepada sistem pengajaran IPS di sekolah, yang harus dapat menggugah minat serta motivasi pelajar siswa untuk menekuni, mengkaji dan menerapkan dalam kehidupan sosialnya.

Proses belajar mengajar IPS di SD secara implisit terdiri dari pelajaran sejarah, ekonomi dan geografi yang masing-masing tidak secara terpisahkan, namun melekat dalam satu kurikulum.Dari materi tersebut meliputi : tujuan, materi, metode, media pembelajaran serta evaluasi (Nana Sudjana , 1991: 113). Dengan demikian komponen-komponen tersebut turut

berpengaruh terhadap berhasil tidaknya proses belajar mengajar yang dibina dan harus dikembangkan oleh guru ketika terjadi proses belajar mengajar. Namun yang terjadi adalah ketika proses pembelajaran berlangsung dijumpai hasil belajar yang rendah. Hasil belajar yang rendah disebabkan oleh berbagai faktor dari dalam siswa sebagai pembelajar dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan terutama lingkungan sekolah yaitu proses pembelajaran yang meliputi aplikasi guru ketika mentransformasikan nilai kepada siswa, rendahnya sarana dan prasarana sekolah untuk proses pembelajaran, sedangkan dari dalam siswa terdiri dari faktor rendahnya minat belajar, kurangnya tanggung jawab siswa terhadap tugas guru, adanya unsur ketergantungan pada siswa terhadap siswa yang lain serta banyaknya minat bermain oleh siswa dari pada minat belajar.

Proses pembelajaran yang berkualitas dapat mempengaruhi, dalam arti meningkatkan prestasi belajar siswa. Sesuai yang dikemukakan oleh Nana Sudjana, (1988:40), bahwa kedua faktor tersebut (kemampuan siswa dan kualitas pembelajaran) mempunyai hubungan yang lurus dengan hasil belajar siswa. Artinya semakin tinggi kemampuan siswa dan kualitas pembelajaran semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai siswa. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran demi tercapainya tujuan pendidikan, guru menempati posisi yang amat penting, karena guru merupakan pengelola dalam proses pembelajaran yang telah dibekali berbagai disiplin ilmu. Dapat dikatakan keberhasilan dalam proses belajar mengajar yang bertanggung jawab adalah

guru. Oleh karena itu dalam meningkatkan kualitas pendidikan sangat dibutuhkan guru yang professional.

Namun kenyataan di sekolah kadang dijumpai adanya guru, termasuk guru IPS di tingkat sekolah dasar memandang pekerjaan mengajar adalah pekerjaan rutin yang telah menjadi kebiasaan dari hari ke hari dan tahun ke tahun, sehingga adanya anggapan bahwa mengajar merupakan suatu bentuk rutinitas yang hanya mengandalkan pemahaman materi oleh guru saja, sehingga kurang disertai adanya suatu perubahan ke arah yang lebih inovatif untuk pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Guru menganggap telah terbiasa dengan cara dan gaya mengajar yang telah lama dilakukan itu sudah terasa mencukupi. Misalnya dengan pendekatan ceramah, siswa akhirnya merasa bosan, minat belajar yang rendah dan sebagainya.

Dalam situasi yang demikian tidak ada dinamika, tidak ada inovasi dan kreativitas guru untuk mengembangkan pembelajaran kearah yang lebih baik. Akibatnya hasil prestasi belajar yang dicapai siswa dari tahun ke tahun relatif sama bahkan mengalami penurunan, sedangkan ilmu pengetahuan di lain pihak berkembang dengan cepat. Dampak dari kurangnya ketertarikan siswa akibat monoton dari pelaksanaan pembelajaran oleh guru, menyebabkan siswa yang telah mengalami tingkat kejenuhan akan keluar meninggalkan kelas untuk tidak mengikuti pelajaran, atau mengikuti pelajaran semauanya sendiri tanpa menghiraukan tugas dan perintah guru. Apabila hal ini terjadi maka akan berakibat mengganggu pelajaran yang lain, dan akhirnya prestasi belajar mereka tidak bisa optimal bahkan mengalami penurunan.

Hal ini terjadi antara lain karena terdapat guru mata pelajaran IPS dalam menyampaikan materi pelajarannya berupa cerita-cerita dengan fakta-fakta yang kering sifatnya dan pengungkapan kembali peristiwa-peristiwa masa lampau yang secara kronologis, secara teoritis berurutan dari tahun ke tahun.

Dikemukakan oleh Siti Fatimah, (2005:6), "kemampuan guru yang kurang terhadap penguasaan strategi pembelajaran, tidak mengherankan jika guru hanya mampu mencekoki siswa-siswinya dengan hafalan tentang peristiwa, tokoh, tahun dan tempat dalam ceritera sejarah". Ada juga guru yang dalam menyampaikan materi pelajaran dengan membaca kalimat demi kalimat yang terdapat dalam buku paket atau buku pelajaran. Guru memulai pelajaran dengan menceritakan apa yang ada dalam buku paket/teks ataupun buku materi pelajaran saja dan menutup pelajaran setelah tanda waktu berakhir. I Gde Widja (2002:71), mengatakan "dalam situasi ini pelajaran sejarah menjadi tidak menarik dan hilang kewibawaannya sebagai proses pengembangan daya nalar siswa".

Oleh karena itu dalam penelitian tindakan ini akan meneliti “ Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching Melalui Peta Konsep Secara Klasikal Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Tentang Keragaman Kenampakan Alam Siswa Kelas V Semester I SDN 03 Karangrejo Tahun Pelajaran 2009/2010”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di depan, maka identifikasi masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Penggunaan metode yang inovatif akan mempengaruhi minat belajar siswa.
2. Pembelajaran dengan metode quantum teaching akan menyebabkan siswa lebih memahami konsep dan materi pembelajaran.
3. Pembelajaran dengan metode quantum teaching akan meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran.
4. Penggunaan metode quantum teaching model peta konsep akan meningkatkan hasil belajar siswa.
5. Pembelajaran quantum teaching model peta konsep akan melatih kreativitas berpikir siswa.
6. Metode quantum teaching model peta konsep mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa tentang pelajaran IPS.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah pada penyusunan laporan penelitian ini, maka dapat penulis rumuskan masalah : ” Apakah Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching Model Peta Konsep Secara Klasikal dapat Meningkatkan Hasil Belajar IPS Tentang Keragaman Kenampakan Alam Siswa Kelas V Semester I SDN 03 Karangrejo Tahun Pelajaran 2009/2010 ?

D. Tujuan Penelitian.

1. Tujuan Umum.

Dalam penelitian ini memiliki tujuan agar dapat mengetahui penggunaan model pembelajaran *Quantum Teaching Model Peta Konsep Secara Klasikal* sebagai upaya meningkatkan penguasaan materi tentang pemahaman keragaman kenampakan alam pada siswa kelas V semester I SD Negeri 03 Karangrejo Kerjo Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2009 / 2010.

2. Tujuan Khusus.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Meningkatkan aktivitas dan kreativitas berfikir siswa Untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran quantum teaching.
- b. Meningkatkan kreativitas dan daya imajinasi siswa dalam mengembangkan sikap keingintahuan terhadap suatu konsep.
- c. Meningkatkan minat belajar siswa
- d. Meningkatkan hasil belajar siswa.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut

:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan acuan bagi guru untuk dapat mengoptimalkan potensi dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.
- c. Menambah wawasan guru dalam kaitannya dengan peningkatan profesi.

- d. Dapat memberikan motivasi bagi segenap komponen dalam pelaksanaan pembelajaran
- e. Memberikan motivasi pada guru untuk giat meningkatkan profesi guru.
- f. Sebagai acuan bagi praktisi pendidikan pada umumnya guna lebih meningkatkan profesional dalam jabatannya sebagai pendidik

2. Manfaat Praktis

- a. Meningkatkan pemahaman guru dalam penerapan metode pembelajaran quantum.
- b. Meningkatkan ketrampilan guru dalam pengelolaan kelas
- c. Dapat mengoptimalkan kemampuan sekolah menyediakan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah.
- d. Meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran IPS.
- e. Melatih siswa mengeluarkan gagasan ide dan pemikiran
- f. Menghilangkan kejenuhan siswa dalam belajar
Membantu siswa memahami materi